



Jurnal Politeknik Caltex Riau

<https://jurnal.pcr.ac.id/index.php/jakb/>

| e- ISSN : 2476-9460 (Online) | p- ISSN : 2085-0751 (Print)

## ANALISIS DETERMINAN *FRAUD PREVENTION* (Studi Empiris Pada Badan Usaha Milik Daerah di D.I Yogyakarta dan Jawa Tengah)

Ilham Maulana Saud<sup>1</sup>, Alfin Taufiqul Hakim<sup>2</sup> dan Lulu Dyar<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Program Studi Akuntansi, email: ilhammaulanasaud@gmail.com

<sup>2</sup>Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Program Studi Akuntansi, email: alfin.hakim563@gmail.com

<sup>3</sup>Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Program Studi Akuntansi, email: luludiyar@gmail.com

### Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh proactive fraud audit, whistleblowing system, dan sistem pengendalian internal terhadap fraud prevention dengan moralitas sebagai variabel moderasi. Subjek dalam penelitian ini adalah pegawai yang bekerja di Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) yang ada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 85 responden yang dipilih menggunakan metode purposive sampling. Jenis data yang digunakan adalah data primer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proactive fraud audit tidak berpengaruh terhadap fraud prevention. Whistleblowing system berpengaruh positif terhadap fraud prevention. Sistem pengendalian internal berpengaruh positif terhadap fraud prevention. Moralitas memperkuat pengaruh proactive fraud audit terhadap fraud prevention. Moralitas tidak memoderasi pengaruh whistleblowing system terhadap fraud prevention. Moralitas tidak memoderasi pengaruh sistem pengendalian internal terhadap fraud prevention.*

**Kata Kunci:** *Proactive Fraud Audit, Whistleblowing System, Sistem Pengendalian Internal, fraud prevention, Moralitas.*

### Abstract

*This research has a purpose to analyze the influence of proactive fraud audit, whistleblowing system, and internal control system of fraud prevention with morality as a moderating variable. The subject in this research is employees who work in Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) in Yogyakarta and Central Java. The number of samples in this research were 70 respondent that has been chosen by using a purposive sampling method. The type of data used is primary data. The results of the research show that proactive fraud audits did not affect fraud prevention. The whistleblowing system has a positive influence on fraud prevention. The internal control system has a positive influence on fraud prevention. Morality strengthens the influence of proactive fraud audits on fraud prevention. Morality does not moderate the influence of the whistleblowing system on fraud prevention. Morality does not moderate the influence of the internal control system on fraud prevention.*

**Keywords:** *Proactive Fraud Audit, Whistleblowing System, Internal Control System, Fraud Prevention, Morality.*

## 1. Pendahuluan

Isu tentang korupsi menjadi salah satu permasalahan utama bangsa Indonesia karena masih marak terjadinya tindak korupsi. Hal tersebut didukung oleh pernyataan *Indonesia Corruption Watch* (ICW) yang menyebutkan bahwa pada tahun 2018 lembaga paling korup urutan pertama diduduki oleh Pemerintah Kabupaten (Pemkab), sedangkan BUMD menduduki urutan ke tujuh dengan 15 kasus dan kerugian negara mencapai Rp. 179 M (*Indonesia Corruption Watch* [13]).

Kasus *fraud* kerap terjadi pada manajer puncak perusahaan, namun tindakan penyimpangan tersebut dapat terjadi pada berbagai lapisan kerja organisasi termasuk karyawan atau pegawai. *Fraud* dapat dilakukan oleh pegawai karena banyaknya beban yang dihadapi sehingga memicu seseorang berbuat curang (Soleman [20]). Potensi diri untuk melakukan kecurangan semakin besar seiring kekuasaan dan wewenang yang dimiliki (Kurniawan, [15]). Pada umumnya kecurangan terjadi karena didorong oleh faktor kesempatan sehingga menimbulkan *fraud*. Kecurangan tidak dapat dihilangkan secara keseluruhan tetapi dapat diminimalisir sehingga perlu adanya upaya untuk mencegah peluang terjadinya kecurangan serta partisipasi semua elemen pada organisasi harus dimunculkan (Suastawan dkk, [21]). *Fraud prevention* merupakan tindakan yang dilakukan untuk menghindari sifat individu untuk memanipulasi, berbohong, atau menipu orang lain dengan tujuan memperkaya diri sendiri (Wahyuni dan Nova, [24]). Upaya untuk mengantisipasi kecurangan salah satunya adalah *proactive fraud audit* (Suastawan dkk, [21]). *Proactive fraud audit* adalah upaya yang dilakukan oleh pegawai yang bersifat proaktif untuk menemukan adanya kejahatan atau kesalahan secara dini sehingga tidak timbul adanya *fraud*.

Upaya *fraud prevention* juga dapat dilakukan dengan *whistleblowing system*. Wahyuni dan Nova [24] menyatakan dengan *whistleblowing system* dapat mengurangi kasus *fraud*. Penerapan *whistleblowing system* akan mendorong seseorang untuk melaporkan kecurangan yang terjadi. *Whistleblowing system* memerlukan partisipasi seluruh lapisan kinerja dalam sebuah organisasi dalam mengungkapkan dan melaporkan tindak kecurangan. *Whistleblowing system* yang efektif dan transparan akan meningkatkan partisipasi pegawai untuk melaporkan dugaan kecurangan. *Whistleblowing* telah diakui oleh regulator di seluruh dunia penting untuk mengungkapkan dan mendeteksi pelanggaran yang terjadi (Putri, [18]). Mengingat pentingnya *whistleblower* maka dibutuhkan langkah untuk mendorong pengungkapan pelanggaran di dalam suatu organisasi. *Whistleblowing system* dapat dijadikan sebagai mekanisme kontrol internal yang relevan untuk mengurangi kecurangan (Hooks dkk, [18]). *Whistleblowing system* akan bertindak sebagai saksi atau pemberi peringatan kepada seseorang yang melakukan kecurangan (Asiah dan Rini, [4]).

Selain *whistleblowing system*, *fraud prevention* dapat dilakukan dengan pengendalian internal yang baik (Wardana dkk, [25]). Sehubungan hal tersebut Akbar [2] mengatakan pengendalian internal dapat mencegah *fraud*. Semakin efektif pengendalian internal maka *fraud* semakin berkurang. Pengendalian internal dapat dilakukan salah satunya yaitu dengan pengawasan dengan penilaian berkelanjutan kepada pegawai. Seseorang cenderung akan melakukan kecurangan apabila merasa terdapat celah atau kesempatan melakukan kecurangan karena lemahnya pengendalian internal (Nawawi dan Salin, [17]). Menurut Joseph dkk, [13] peluang atau situasi yang memungkinkan adanya kecurangan seringkali terjadi ketika pengendalian internal lemah atau tidak ada kontrol internal. Pengendalian internal yang baik dan efektif penting untuk mencegah tindakan kecurangan. Menurut Lansiluoto dkk, [16] suatu organisasi membutuhkan pengendalian internal yang efektif untuk mengelola dan mengidentifikasi risiko. Pengendalian internal sebaiknya dirancang dan diterapkan dalam organisasi untuk meminimalisir risiko dan kecurangan (Tuanakotta, [22]). Pengendalian internal yang efektif dapat mencegah perilaku tidak etis yaitu kecenderungan untuk melakukan kecurangan akuntansi. Pengendalian internal yang lemah dapat mengakibatkan aset atau kekayaan yang dimiliki perusahaan menjadi tidak terjamin keamanannya.

Efektifnya *fraud prevention* juga perlu didorong oleh faktor individu seperti moralitas. Moralitas individu ditunjukkan apabila seseorang melakukan tindakan yang baik bukan karena mencari keuntungan tetapi karena sadar akan tugas dan tanggung jawabnya. Moralitas berperan sebagai komitmen individu dalam organisasi untuk menjalankan peraturan (Atmadja dan Saputra, [5]). Oleh karena itu, faktor moralitas individu menjadi sangat penting untuk mendukung efektifnya sistem pengendalian internal dan *whistleblowing system* dalam mengoptimalkan *fraud prevention*. Pada penelitian ini, moralitas sebagai variabel moderasi yang diduga dapat memperkuat pengaruh hubungan *proactive fraud audit*, *whistleblowing system*, sistem pengendalian internal terhadap terhadap *fraud prevention*. Selain itu, masih minimnya penelitian terdahulu yang menguji pengaruh moderasi moralitas terhadap *fraud prevention* (Atmadja dan Saputra, [5]; Wonar dkk, [26]).

## 2. Literatur Review dan Penurunan Hipotesis

### 2.1 Teori Penalaran Moral

Teori penalaran moral yang dikembangkan oleh Kohlberg menjelaskan seseorang akan cenderung melakukan kecurangan apabila memiliki moralitas rendah, sebaliknya moralitas yang tinggi akan cenderung menaati peraturan. Wardana dkk, [25] menyebutkan semakin baik moralitas pegawai maka pencegahan kecurangan semakin tinggi. Individu yang memiliki penalaran moral dapat membedakan tindakan yang baik dan tidak melanggar hukum dengan tindakan melawan hukum. Individu dengan penalaran moral tinggi akan patuh terhadap peraturan dan tidak melakukan kecurangan.

### 2.2 Teori Perilaku Terencana

Teori perilaku terencana menjelaskan perilaku yang dilakukan oleh individu disebabkan karena adanya niat yang mendasarinya yang ditentukan oleh sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku (Ajzen, [1]). Perilaku merupakan suatu tindakan untuk merespon baik secara positif atau negatif tindakan tersebut. Teori perilaku terencana menjelaskan bahwa perilaku merupakan keyakinan. Seseorang bisa memiliki keyakinan beragam tetapi ketika menemui suatu kejadian, hanya sebagian kecil dari keyakinan tersebut timbul untuk mempengaruhi perilaku (Saud, [19]).

### 2.3 Teori *Fraud Triangle*

Teori *fraud triangle* pertama kali diperkenalkan oleh Cressey [8]. Terdapat tiga faktor yang dapat menyebabkan terjadinya kecurangan, yaitu kesempatan (*opportunity*), tekanan (*pressure*), dan rasionalisasi (*rationalization*).

### 2.4 Pengaruh *Proactive Fraud Audit* Terhadap *Fraud Prevention*

*Proactive fraud audit* merupakan tindakan proaktif audit yang dilakukan oleh anggota organisasi yang dapat menemukan adanya kecurangan secara lebih dini sebelum kecurangan tersebut berkembang (Suastawan dkk, [21]). Adanya *proactive fraud audit* dalam sebuah organisasi diharapkan dapat menjadi alat *fraud prevention*. Teori perilaku terencana menjelaskan perilaku yang dilakukan oleh individu disebabkan karena adanya niat yang mendasarinya. Perilaku seseorang juga dipengaruhi oleh keyakinan. Niat dan keyakinan tersebut yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan proaktif dalam melakukan *fraud prevention*. Niat dan keyakinan akan merespon positif terhadap sesuatu yang dianggap baik dan bermanfaat bagi dirinya sendiri serta orang lain. Niat dan keyakinan membentuk kehendak dalam melakukan tindakan. Ketika dihadapkan pada kejadian tertentu seperti kecurangan, maka niat dan keyakinan inilah yang akan mempengaruhi individu untuk melakukan apa yang seharusnya dilakukan.

Kubasu [14] menjelaskan bahwa *proactive fraud audit* memiliki pengaruh yang besar terhadap mendeteksi kecurangan. Dalam penelitiannya yang dilakukan pada Bank Komersial di Kenya, Kubasu [14] menemukan bahwa *proactive fraud audit* berpengaruh positif terhadap

*fraud detection*. Selain itu, penelitian Anantawikrama dkk, [3] dan Suastawan dkk, [21] menjelaskan adanya pengaruh positif *proactive fraud audit* terhadap *fraud prevention*. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin efektif *proactive fraud audit* akan semakin meningkat *fraud prevention*. Tindakan proaktif terhadap *fraud* dilakukan dengan memeriksa kemungkinan kecurangan, kesalahan yang belum ditemukan, dan kemungkinan adanya kecurangan yang akan terjadi. Adanya *proactive fraud audit* yang dilakukan oleh pegawai dalam organisasi diharapkan mampu mencegah kecurangan sejak dini sebelum terjadi kecurangan yang semakin besar. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis pertama adalah:

**H<sub>1</sub> : *Proactive fraud audit* berpengaruh positif terhadap *fraud prevention*.**

## 2.5 Pengaruh *Whistleblowing System* Terhadap *Fraud prevention*

*Whistleblowing system* merupakan pelaporan pelanggaran yang diharapkan dapat mengurangi kecurangan. Perusahaan perlu menerapkan *whistleblowing system* untuk mencegah kecurangan yang dilakukan oleh pegawai. Wahyuni dan Nova [24] menjelaskan penerapan *whistleblowing system* akan menumbuhkan komitmen seseorang sehingga mampu meminimalisir terjadinya *fraud*.

*Fraud prevention* dapat berjalan apabila *whistleblowing system* dapat diterapkan pegawai. Hubungan *whistleblowing system* dengan *fraud prevention* mengacu pada penelitian Wardana dkk, [25] yang menemukan bahwa *whistleblowing system* berpengaruh positif terhadap *fraud prevention*. Penelitian tersebut dilakukan pada Dinas pekerjaan Umum yang menjelaskan bahwa *whistleblowing system* yang semakin kuat maka *fraud prevention* semakin tinggi. Selain itu penelitian Wahyuni dan Nova [24], Suastawan dkk, [21] menemukan *whistleblowing system* berpengaruh positif terhadap *fraud prevention*. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis kedua adalah:

**H<sub>2</sub> : *Whistleblowing system* berpengaruh positif terhadap *fraud prevention***

## 2.6 Pengaruh Sistem Pengendalian Internal Terhadap *Fraud prevention*

Sistem pengendalian internal merupakan prosedur yang saling berhubungan yang diharapkan dapat mengurangi kecurangan dalam organisasi (Udayani dan Sari, [23]). Teori *fraud triangle* menjelaskan bahwa kecurangan dapat terjadi karena adanya kesempatan atau peluang. Peluang tersebut akan muncul ketika sistem pengendalian internal suatu perusahaan lemah, kurangnya pengawasan, dan penyalahgunaan wewenang. Peluang tersebut yang dapat dimanfaatkan oleh sebagian orang untuk melakukan kecurangan. Dengan demikian tindakan seorang pemimpin atau pegawai yang diberikan kebebasan dan wewenang akan mempengaruhi motif perilaku yang dilakukan oleh individu tersebut. Faktor lingkungan yang baik juga akan mendorong tindakan seseorang ke arah yang positif. Sehingga perusahaan perlu menerapkan sistem pengendalian internal yang baik.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Eliza [9] menjelaskan bahwa pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan pada SKPD di Kota Padang. Hal tersebut berarti semakin efektif sistem pengendalian internal maka tingkat kecenderungan kecurangan semakin menurun. Haladu [10] dalam penelitiannya menemukan bahwa pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap *fraud detection*. Artinya semakin kuat pengendalian internal internal maka semakin sedikit ditemukan adanya *fraud*. Penelitian lain yang dilakukan Joseph dkk, [12] menyatakan bahwa sistem pengendalian internal berpengaruh positif pada pencegahan dan deteksi kecurangan. Pengendalian internal diharapkan mampu mengendalikan dan mengawasi pegawai dalam perusahaan untuk taat dan mematuhi peraturan sehingga dapat mencegah adanya kecurangan. Oleh karena itu, dengan sistem pengendalian internal yang kuat diharapkan mampu mencegah kecurangan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis ketiga adalah:

**H<sub>3</sub> : Sistem pengendalian internal berpengaruh positif terhadap *fraud prevention***

## 2.7 Pengaruh Interaksi Moralitas dan *Proactive Fraud Audit* Terhadap *Fraud Prevention*

Menurut Joseph dkk, [12] *fraud* merupakan tindakan kecurangan yang disengaja dilakukan sehingga menghasilkan salah saji material dalam laporan keuangan. Kecurangan apabila dibiarkan akan berkembang menjadi lebih besar dan merugikan organisasi. Untuk mengurangi kemungkinan kecurangan berkembang menjadi lebih besar diperlukan tindakan *proactive fraud audit* (Suastawan dkk, [21]). *Proactive fraud audit* dapat dilakukan apabila anggota organisasi menemukan adanya kemungkinan kecurangan, kemudian melakukan penyelidikan untuk mencegah terjadinya kecurangan tersebut. Hal tersebut dimulai dengan mengidentifikasi kecurangan yang mungkin terjadi. Seseorang akan melakukan *proactive fraud audit* apabila meyakini bahwa terdapat tindakan yang menyimpang. Individu dapat membedakan salah dan benar dipengaruhi oleh penalaran moral. Moralitas merupakan nilai individu yang dapat membedakan benar dan salah, serta dapat menentukan tindakan yang harus dilakukan atau tidak dilakukan. Moralitas dapat mendorong anggota organisasi melakukan *proactive fraud audit*, moralitas akan mendorong individu melakukan tindakan yang seharusnya dilakukan. Dengan demikian, moralitas dapat mempengaruhi individu untuk melakukan *proactive fraud audit* dalam rangka mencegah terjadinya *fraud*. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis keempat adalah:

**H<sub>4</sub> : Moralitas memperkuat pengaruh positif *proactive fraud audit* terhadap *fraud prevention*.**

## 2.8 Pengaruh Interaksi Moralitas dan *Whistleblowing System* Terhadap *Fraud Prevention*

*Whistleblowing system* penting untuk mengungkapkan kecurangan yang terjadi dalam organisasi (Putri, [18]). Tuanakotta [22] menjelaskan bahwa *whistleblowing system* merupakan pengungkapan tindakan yang melanggar aturan, tindakan tidak etis dan tindakan tidak bermoral yang dapat merugikan organisasi. Adanya kepedulian pegawai dalam perusahaan untuk melaporkan tindakan kecurangan bermanfaat dalam mencegah terjadinya *fraud*. Namun, tidak semua pegawai yang mengetahui tindakan kecurangan akan melaporkan tindakan tersebut. Menurut Wonar dkk, [26] sikap yang dimiliki seseorang dalam melakukan tindakan dipengaruhi oleh moralitas individu. Moralitas dapat mempengaruhi *whistleblower*, yaitu individu yang memiliki moralitas tinggi akan cenderung melakukan *whistleblowing* dibandingkan dengan individu dengan moralitas rendah. *Whistleblowing system* dapat berjalan dengan baik apabila didukung moralitas para pegawainya. Moralitas memiliki peran penting dalam melaporkan perilaku kecurangan, moralitas akan mendorong seseorang untuk melaporkan perilaku kecurangan sehingga dapat mencegah *fraud*. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis kelima adalah:

**H<sub>5</sub> : Moralitas memperkuat pengaruh positif *whistleblowing system* terhadap *fraud prevention*.**

## 2.9 Pengaruh Interaksi Moralitas dan Sistem Pengendalian Internal Terhadap *Fraud Prevention*

Sistem pengendalian internal merupakan langkah awal untuk mencegah *fraud* (Tuanakotta, [22]). *Fraud prevention* merupakan aktivitas yang dilakukan berkaitan dengan penetapan kebijakan dan sistem untuk memastikan tindakan yang diperlukan sudah dilakukan dalam hal mencegah terjadinya penyimpangan atau kecurangan. Hasil penelitian Atmadja dan Saputra [5] menunjukkan bahwa moralitas mampu memperkuat pengaruh positif pengendalian internal terhadap *fraud prevention*. Hal tersebut berarti sistem pengendalian internal yang didukung moralitas akan mencegah terjadinya *fraud* karena individu yang memiliki moralitas akan cenderung melakukan tindakan yang positif dan menaati pertauran yang ada. Seseorang akan cenderung menaati peraturan yang ada apabila memiliki penalaran moral yang tinggi. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis keenam adalah:

**H<sub>6</sub> : Moralitas memperkuat pengaruh positif sistem pengendalian internal terhadap *fraud prevention*.**

### **3. Metode Penelitian**

#### **3.1 Subjek dan Objek Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada pegawai Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) di Yogyakarta dan Jawa Tengah. Objek penelitian ini adalah BUMD di D.I. Yogyakarta dan Jawa Tengah (Kebumen dan Purworejo).

#### **3.2 Teknik Pengambilan Sampel**

Pada penelitian ini teknik pengambilan sampel yang dipilih yaitu *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel dengan menggunakan pertimbangan tertentu. Kriteria pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu pegawai tetap pada BUMD di D.I. Yogyakarta dan Jawa Tengah yang sudah bekerja minimal 2 tahun.

### **4. Hasil Penelitian**

#### **4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) yang terletak di Yogyakarta dan Jawa Tengah (Kebumen dan Purworejo) dengan subjek penelitian adalah pegawai BUMD meliputi semua lapisan kerja dan sudah bekerja minimal selama dua tahun. Pengumpulan data dilakukan dengan cara membagikan kuesioner yang dilakukan secara langsung kepada responden. BUMD yang menjadi objek penelitian berjumlah 9. Kuesioner yang disebar sebanyak 115 buah, kuesioner yang kembali sebanyak 105 buah atau sebesar 91,3% sedangkan kuesioner yang tidak kembali sebanyak 10 buah atau sebesar 9,1%. Kuesioner yang kembali dan dapat diolah sebanyak 85 buah atau sebesar 73,9% sedangkan kuesioner yang kembali dan tidak dapat diolah sebanyak 20 buah atau sebesar 14,4%.

#### **4.2 Uji Validitas dan Reliabilitas**

Hasil uji validitas dan reliabilitas yang telah dilakukan pada penelitian ini menunjukkan semua variabel valid dan reliabel. Hasil *Kaiser-Meyer-Olkin* (KMO) seluruhnya berada diatas 0,50 yang menandakan bahwa instrumen tersebut valid dan faktor loading dari setiap item pernyataan berada diatas 0,50. Selanjutnya, semua instrumen variabel penelitian ini reliabel. Nilai *cronbach alpha* > 0,70, hasil ini menunjukkan bahwa tiap-tiap variabel penelitian memiliki reliabilitas yang cukup baik.

#### **4.3 Uji Asumsi Klasik**

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis pada penelitian ini, terlebih dahulu data diuji dengan uji asumsi klasik agar menghasilkan model regresi yang tidak bias. Hasil pengujian asumsi klasik menunjukkan model regresi yang digunakan pada penelitian ini berdistribusi secara normal dan terbebas dari gejala autokorelasi, multikolinearitas, serta heteroskedastisitas.

#### **4.4 Pengujian Hipotesis dan Pembahasan**

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA). Hasil pengujian hipotesis ditunjukkan pada tabel 1 berikut ini:

**Tabel 1. Hasil Pengujian Hipotesis**

Model		Unstandardized Coefficients		t	Sig.
		B	Std. Error		
1	Constant	8,844	4,826	1,833	0,71
	PFA	0,193	0,216	0,895	0,374
	WBS	0,444	0,187	2,378	0,020
	SPI	0,610	0,103	5,920	0,000
	MO	-0,350	0,210	-1,664	0,100
2	Constant	74,772	41,256	1,812	0,074
	PFA	-4,665	2,150	-2,165	0,033
	WBS	1,260	1,596	0,790	0,432
	SPI	1,413	0,960	1,472	0,145
	PFA*MO	0,296	0,131	2,263	0,026
	WB*MO	-0,053	0,098	-0,545	0,587
	SPI*MO	-0,050	0,058	-0,871	0,386

#### 4.4.1 Pengaruh *Proactive Fraud Audit* Terhadap *Fraud Prevention*

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan nilai signifikansi sebesar  $0,374 > \alpha 0,05$  dan nilai beta sebesar 0,193 sehingga  $H_1$  tidak terdukung. Tindakan *proactive fraud audit* dilakukan dengan memeriksa kemungkinan adanya kecurangan, kesalahan yang belum ditemukan, dan kemungkinan adanya kecurangan yang akan terjadi. *Proactive fraud audit* dimulai dengan mengidentifikasi kemungkinan adanya kecurangan yang terjadi (Cook dan Clements, [7]). Sehingga ketika *proactive fraud audit* diterapkan dengan efektif akan mampu mencegah terjadinya kecurangan. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *proactive fraud audit* pada Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) tidak berpengaruh terhadap *fraud prevention*, hal tersebut dikarenakan tidak semua pegawai melakukan *proactive fraud audit* ketika menemukan indikasi adanya kecurangan. Sesuai dengan aspek sikap individu menurut teori perilaku terencana yang menyatakan persepsi individu terhadap keyakinan akan menentukan sikap individu apakah harus melakukan atau tidak harus melakukan tindakan, sehingga ketika individu dihadapkan pada suatu kejadian, sebagian akan merespon dengan baik dan sebagian lagi memilih untuk diam, hal ini dikarenakan individu takut akan pembalasan yang akan dihadapi.

#### 4.4.2 Pengaruh *Whistleblowing System* Terhadap *Fraud prevention*

Hasil pengujian hipotesis dua menunjukkan nilai signifikansi sebesar  $0,020 < \alpha 0,05$  dan nilai beta sebesar 0,444, sehingga  $H_2$  terdukung. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Suastawan dkk, [21], Wardana dkk, [25] dan Wahyuni dan Nova [24] yang menemukan pengaruh positif *whistleblowing system* terhadap *fraud prevention*. Perusahaan atau dalam hal ini adalah Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) yang mampu menerapkan *whistleblowing system* akan mendorong pegawainya untuk melaporkan tindakan kecurangan, sehingga dapat mencegah terjadinya kecurangan. *Whistleblowing system* memiliki peranan kunci untuk menyampaikan informasi penting dari karyawan ke pejabat yang lebih tinggi, untuk menyampaikan informasi tersebut dipengaruhi oleh niat dan kontrol perilaku individu. Hal tersebut sesuai dengan teori perilaku terencana yang menjelaskan bahwa kontrol perilaku didasarkan pada respon yang diamati sehubungan dengan target yang diberikan keyakinan tentang konsekuensi dari perilaku tertentu. Ketika dihadapkan pada suatu tindakan yang merugikan maka individu akan merespon tindakan tersebut. Sehingga ketika dihadapkan pada suatu tindakan kecurangan, karyawan akan melaporkan kecurangan tersebut. Dengan demikian, *whistleblowing system* merupakan salah satu upaya yang tepat untuk mencegah *fraud*.

#### 4.4.3 Pengaruh Sistem Pengendalian Internal Terhadap *Fraud prevention*

Hasil pengujian hipotesis ketiga pada tabel 1 menunjukkan bahwa sistem pengendalian internal berpengaruh positif terhadap *fraud prevention*. Hasil penelitian ini mendukung teori *fraud triangle* yang menjelaskan bahwa kecurangan dapat terjadi karena sistem pengendalian internal yang lemah. Ketika sistem pengendalian internal suatu perusahaan lemah, maka akan muncul peluang untuk melakukan kecurangan. Sehingga sistem pengendalian internal yang kuat diperlukan untuk mencegah terjadinya kecurangan. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Suastawan dkk, [21], Udayani dan Sari [23], yang menjelaskan bahwa sistem pengendalian internal berpengaruh positif terhadap *fraud prevention*. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Haladu [10] menjelaskan bahwa sistem pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap *fraud detection*, yang artinya semakin kuat pengendalian internal maka semakin sedikit ditemukan adanya *fraud*. Sistem pengendalian internal yang baik mampu menghilangkan praktik-praktik kecurangan. Penerapan sistem pengendalian internal merupakan bentuk komitmen perusahaan untuk menciptakan tata kelola perusahaan yang baik. Dengan adanya sistem pengendalian internal yang baik dapat mengendalikan dan mengawasi pegawai dalam perusahaan sehingga dapat mencegah terjadinya *fraud*.

#### 4.4.4 Pengaruh Interaksi Moralitas dan *Proactive Fraud Audit* Terhadap *Fraud Prevention*

Hasil pengujian hipotesis empat pada tabel 1 menunjukkan signifikansi sebesar  $0,026 < \alpha 0,05$  dan nilai beta sebesar 0,296, sehingga  $H_4$  terdukung. *Proactive fraud audit* merupakan tindakan pemeriksaan yang dilakukan secara proaktif oleh anggota organisasi untuk menemukan adanya kecurangan secara lebih dini. Hasil ini menunjukkan bahwa moralitas mampu menentukan tindakan yang harus dilakukan, hal tersebut sesuai dengan teori penalaran moral yang menjelaskan bahwa moralitas akan mendorong seseorang untuk melakukan apa yang seharusnya dilakukan dan tidak melakukan apa yang seharusnya tidak dilakukan. Moralitas akan mendorong individu melakukan identifikasi terhadap indikasi adanya kecurangan untuk mencegah terjadinya kecurangan menjadi lebih besar. Sehingga dapat disimpulkan moralitas memperkuat pengaruh *proactive fraud audit* terhadap *fraud prevention*.

#### 4.4.5 Pengaruh Interaksi Moralitas dan *Whistleblowing System* Terhadap *Fraud Prevention*

Hasil pengujian hipotesis lima pada tabel 1 menunjukkan nilai signifikansi sebesar  $0,587 > \alpha 0,05$  dan nilai beta sebesar -0,053, sehingga  $H_5$  tidak terdukung. Dalam penelitian ini moralitas tidak dapat memoderasi pengaruh *whistleblowing system* terhadap *fraud prevention*. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bernardin dan Solihat [10] yang menyatakan bahwa moralitas tidak dapat memoderasi pengaruh *whistleblowing system* terhadap *fraud prevention*. Hal itu dikarenakan setiap individu memiliki moralitas yang berbeda sesuai dengan teori yang dikembangkan oleh Kohlberg yaitu teori penalaran moral yang menjelaskan bahwa setiap individu memiliki tingkat moralitas yang berbeda. Sehingga ketika menemui tindakan kecurangan tidak semua pegawai bersedia melaporkan tindakan tersebut.

#### 4.4.6 Pengaruh Interaksi Moralitas dan Sistem Pengendalian Internal terhadap *Fraud Prevention*

Hasil pengujian hipotesis enam pada tabel 1 menunjukkan nilai signifikansi sebesar  $0,386 > \alpha 0,05$  dan nilai beta sebesar -0,050, sehingga  $H_6$  tidak terdukung. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Wonar dkk, [26] yang menjelaskan bahwa sensitifitas moral tidak memoderasi sistem pengendalian internal terhadap *fraud prevention*. Dalam penelitian ini moralitas tidak dapat memperkuat pengaruh sistem pengendalian internal terhadap *fraud prevention* diduga karena sistem pengendalian internal perusahaan yang kuat memaksa

para pegawainya untuk mematuhi peraturan yang ada. Sehingga pegawai yang memiliki moralitas rendah akan tetap mematuhi peraturan tersebut.

## 5. Kesimpulan, Keterbatasan, dan Saran

Penelitian ini membuktikan bahwa *fraud* dapat dicegah dengan *whistleblowing system* dan sistem pengendalian internal. *Whistleblowing system* memiliki peranan kunci menyampaikan informasi penting dari pegawai ke pejabat yang lebih tinggi terkait dengan kecurangan yang terjadi. Sistem pengendalian internal pada perusahaan mampu mengatur dan mengawasi pegawai untuk mematuhi peraturan yang ada sehingga dengan sistem pengendalian yang kuat dapat mencegah terjadinya kecurangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori *fraud triangle* yang menjelaskan bahwa kecurangan dapat terjadi karena adanya peluang, peluang tersebut disebabkan karena sistem pengendalian internal yang lemah sehingga dalam organisasi diperlukan sistem pengendalian internal yang kuat. Penelitian ini juga membuktikan bahwa moralitas akan mempengaruhi perilaku seseorang untuk melakukan apa yang seharusnya dilakukan. Moralitas mampu mendorong seseorang untuk melakukan tindakan *proactive fraud audit* terhadap kecurangan sehingga dapat menemukan adanya kecurangan sebelum kecurangan tersebut berkembang lebih besar.

Bagian implikasi, penelitian ini dapat memberikan rekomendasi bagi perusahaan, khususnya Badan Usaha Milik Daerah untuk memperkuat sistem pengendalian internal dengan cara menciptakan lingkungan pengendalian yang kondusif melalui peraturan yang tegas serta membuat struktur dan nilai-nilai organisasi. Selain itu, perusahaan perlu memberikan pelatihan dan motivasi kepada pegawai terkait pentingnya *whistleblowing system* dan tindakan proaktif terhadap kecurangan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan antara lain pertama, tidak terdukungnya secara keseluruhan pengaruh moderasi moralitas dikarenakan pengukuran moralitas belum mampu menjelaskan moralitas secara keseluruhan. Kedua, cakupan wilayah sampel dalam penelitian ini terbatas di D.I Yogyakarta dan Jawa Tengah. Saran untuk penelitian selanjutnya yaitu dapat memperluas objek atau subjek penelitian sehingga diharapkan hasil penelitian dapat memberikan hasil yang lebih akurat. Serta, menggunakan pengukuran moralitas secara keseluruhan.

## Daftar Pustaka

- [1] Ajzen, I. (1991). The theory of planned behaviour. *A Journal Of Fundamental Research and Theory in Applied Psychology.*, 179–221.
- [2] Akbar, A. G. (2019). The Impact of a Procurement Implementation and Government Internal Control System on Goods/Services Procurement Fraud Prevention by Using Organization Ethical Culture as a Moderating Variable. *Jurnal Economica*, 15(1), 69–81.
- [3] Anantawikrama, Komang, & Daniel. (2019). Proactive fraud audit , Whistleblowing and Cultural Implementation of Tri Hita Karana for Fraud Prevention. *European Research Studies Journal*, XXII(Issue 3), 201–214.
- [4] Asiah, N., & Rini, D. S. (2017). Pengaruh Bystander Effect Dan Whistleblowing Terhadap Terjadinya Kecurangan Laporan Keuangan. *Nominal, Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*, 6(1).
- [5] Atmadja, A. T., & Saputra, A. K. (2017). Fraud prevention dalam Pengelolaan Keuangan Desa. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 7.
- [6] Bernardin, D. E. Y., & Solihat, I. (2019). Internal Whistleblowing Sebagai Upaya Fraud prevention dengan Moralitas Sebagai Pemoderasi. *Jurnal Sain Manajemen*, 1(1), 13.
- [7] Cook, G. J., & Clements, L. H. (2009). Computer-based Proactive fraud audit ing Tools. *Journal of Forensic & Investigative Accounting*, 1(2).
- [8] Cressey, D. (1953). *Others People's Money: A study in the social psychology of embezzlement*. Glencoe, IL: Free Press.
- [9] Eliza, Y. (2015). Pengaruh Moralitas Individu Dan Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. *Jurnal Akuntansi*, 4(1), 15.

- [10] Haladu, D. A. (2018). Fraud Detection and Internal Control Measures in Deposit Money Banks Listed on the NSE. *International Journal of Science and Management Studies (IJSMS)*, 01(04), 12.
- [11] Hooks, K. L., Kaplan, S., Joseph J, & Ponemon, L. (1994). Enhancing communication to assist in fraud prevention and detection; Comment: Whistleblowing as an internal control mechanism: Individual and organizational considerations. *Business And Economics--Accounting*, 13(2).
- [12] Joseph, O. N., Albert, O., & Byaruhanga, J. (2015). Effect of Internal Control on Fraud Detection and Prevention in District Treasuries of Kakamega County. *International Journal of Business and Management Invention*, 4(1), 11.
- [13] *Indonesia Corruption Watch* (2018): Sumber: Kompas.com, K. C. (2019). Daftar 10 Lembaga Paling Banyak Terlibat Korupsi Sepanjang 2018 Halaman all. KOMPAS.com. <https://nasional.kompas.com/read/2019/02/08/13455821/daftar-10-lembaga-paling-banyak-terlibat-korupsi-sepanjang-2018>
- [14] Kubasu, B. (2014). Iluence Of Internal Audit Controls On Fraud Detection Among Commercial Banks: The Case Of Selected Banks In Kenya. 72.
- [15] Kurniawan, A. (2014). Fraud di Sektor Publik dan Integritas Nasional. BPFY-Yogyakarta.
- [16] Länsiluoto, A., Jokipii, A., & Eklund, T. (2016). Internal control effectiveness – a clustering approach. *Managerial Auditing Journal*, 31(1), 5–34.
- [17] Nawawi, A., & Salin, A. S. A. P. (2018). Internal control and employees' occupational fraud on expenditure claims. *Journal of Financial Crime*, 25(3), 891–906.
- [18] Putri, C. M. (2016). Pengaruh Jalur Pelaporan dan Tingkat Religiusitas terhadap Niat Seseorang Melakukan Whistleblowing. *Jurnal Akuntansi dan Investasi*, 17(1), 42–52. <https://doi.org/10.18196/jai.2016.0043.42-52>
- [19] Saud, I. M. (2016). Pengaruh Sikap dan Persepsi Kontrol Perilaku Terhadap Niat Whistleblowing Internal-Eksternal dengan Persepsi Dukungan Organisasi Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Akuntansi dan Investasi*, 17(2), 209–219.
- [20] Soleman, R. (2013). Pengaruh Pengendalian Internal Dan Good Corporate Governance Terhadap Fraud prevention. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 18.
- [21] Suastawan, I. M., Sujana, E., & Sulindawati, N. (2017). Pengaruh Budaya Organisasi, Proactive fraud audit , dan Whistleblowing Terhadap Pencegahan Kecurangan Dalam Pengelolaan Dana Bos (Studi Empiris Pada Sekolah-Sekolah Di Kabupaten Buleleng). *e-journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, 7(1).
- [22] Tuanakotta, T. (2013). Audit berbasis ISA (International Standards on Auditing). Jakarta: Salemba Empat.
- [23] Udayani, A. A. K., & Sari, M. (2017). Pengaruh Pengendalian Internal Dan Moralitas Individu Pada Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 18(3), 1774–1799.
- [24] Wahyuni, E. S., & Nova, T. (2018). Analisis Whistleblowing System Dan Kompetensi Aparatur Terhadap Fraud prevention (Studi Empiris Pada Satuan Organisasi Perangkat Daerah Kabupaten Bengkalis). *Inovbiz: Jurnal Inovasi Bisnis*, 6(2), 189.
- [25] Wardana, I. G., Sujana, E., & Wahyuni, M. (2017). Pengaruh Pengendalian Internal, Whistleblowing System dan Moralitas Aparat terhadap Fraud prevention pada Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Buleleng. *e-journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, 8.
- [26] Wonar, K., Falah, D. S., Si, M., Pangayow, B. J. C., & Si, M. (2018). Pengaruh Kompetensi Aparatur Desa, Ketaatan Pelaporan Keuangan Dan Sistem Pengendalian Intern Terhadap Fraud prevention Dengan Moral Sensitivity Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi*, 1, 27.